

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit mental parah yang disebut skizofrenia ditandai dengan berkurangnya atau ketidakmampuan untuk berkomunikasi, realitas yang berubah (delusi atau halusinasi), emosi yang aneh atau tumpul, gangguan kognitif (ketidakmampuan untuk memahami secara abstrak), dan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. skizofrenia menimbulkan penarikan diri dari pergaulan sosial (isolasi sosial) (Rahayuningsih, 2020). Seseorang yang menjadi kurang atau mungkin tidak dapat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya dikatakan terisolasi secara sosial. Isolasi sosial adalah hasil dari perubahan perkembangan, biologis, dan sosiokultural yang berdampak buruk pada interaksi sosial. Hal ini melibatkan orang-orang yang menghindari komunikasi dengan orang lain karena mereka merasa kehilangan hubungan yang akrab dan tidak dapat berbagi perasaan, pikiran, dan kegagalan. Hal ini dapat menyebabkan orang meragukan diri mereka sendiri, percaya bahwa orang lain tidak dapat dipercaya, pesimis, putus asa terhadap orang lain, tidak dapat mengartikulasikan keinginan mereka, dan merasa tertekan. Hal ini dapat mengakibatkan tindakan seperti menghindari orang lain, memilih untuk diam, menolak terlibat dalam percakapan, dan menunda tugas sehari-hari (Agustina & Rafiyah, 2023).

Berdasarkan data dari WHO (2022) mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau satu dari 300 orang (0,32%) diseluruh dunia yang menderita gangguan jiwa seperti depresi, bipolar dan demensia. Angka ini adalah 1 dari 222 orang (0,45%)

diantaranya adalah dikalangan orang dewasa, skizofrenia lebih cenderung terjadi lebih awal pada pria dibandingkan dengan wanita. Penderita skizofrenia memiliki harapan hidup 10-20 tahun lebih rendah dari populasi. Menurut (Dinkes Bali, 2022) penderita gangguan skizofrenia di provinsi Bali pada umur dari 0-14 tahun sebanyak 22 penderita, 15-59 tahun sebanyak 5.600 penderita dan dengan umur lebih dari 60 tahun sebanyak 863 penderita. Berdasarkan Data Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali didapatkan data pasien skizofrenia yang mengalami Isolasi sosial pada tahun 2020 sebanyak 142 orang, pada tahun 2021 terjadi penurunan yaitu sebanyak 55 orang, pada tahun 2022 terjadi peningkatan yaitu sebanyak 97 orang, dan pada tahun 2023 sebanyak 59 orang.

Jika isolasi sosial tidak diatasi, hal ini dapat menyebabkan orang menjadi semakin bingung dan terlibat dalam perilaku yang tidak realistis. Hal ini dapat meningkatkan risiko timbulnya gangguan persepsi sensorik, yang dapat menyebabkan halusinasi, cederai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, serta penurunan aktivitas yang dapat menyebabkan kekurangan dalam perawatan diri (Agustina & Rafiyah, 2023).

Berbagai pendekatan, termasuk manajemen medis dan keperawatan, dapat digunakan untuk mengatasi masalah isolasi sosial. Dalam manajemen medis, psikofarmakologi, psikoterapi, terapi seperti perawatan individu, keluarga, dan lingkungan, serta terapi okupasi, rehabilitasi, dan terapi modalitas, termasuk di dalamnya (Yasin, 2021). Terapi yang dapat diberikan satu diantaranya yaitu dengan memberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 3 yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial pada pasien. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Swarni (2020) di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang,

Provinsi Jawa Tengah, terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 3 diterapkan untuk meningkatkan kemampuan interaksi pasien isolasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pasien dalam bercakap-cakap meningkat setelah mengikuti terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 3. Sebelum mendapatkan terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 3 semua pasien masuk dalam kategori tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain atau anggota kelompok lainnya (Suwarni & Rahayu, 2020). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sinaga (2020) di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan mengenai tentang pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial. Menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi Sesi 3 dapat diketahui bahwa kemampuan bercakap-cakap pada pasien isolasi sosial lebih baik dibandingkan sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 3 kemampuan bercakap-cakap pada pasien isolasi sosial lebih kecil atau dengan katagori kurang. Penerapan terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 3 yang mendapatkan hasil bahwa terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 3 dapat meningkatkan interaksi pada pasien isolasi sosial (Sinaga, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti berharap dapat mengimplementasikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 3 Pada Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut “Bagaimanakah Implementasi Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 3 Pada Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari studi kasus ini adalah untuk mengimplementasikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 3 Pada Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan Pengkajian keperawatan Dengan Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.
- b. Merumuskan Diagnosis Keperawatan Dengan Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.
- c. Menyusun Intervensi Keperawatan Dengan Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.
- d. Melakukan Implementasi Keperawatan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 3 Pada Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.
- e. Melakukan Evaluasi keperawatan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 3 Pada Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya pada keperawatan jiwa mengenai tentang implementasi terapi aktivitas kelompok

sosialisasi sesi 3 pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial di rumah sakit jiwa provinsi bali tahun 2024.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi responden

Penelitian studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi responden dan responden mampu bercakap-cakap dengan anggota kelompok

b. Bagi Perawat

Penelitian studi kasus ini diharapkan bermanfaat dan mendorong perawat dalam memberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 3 pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam studi kasus selanjutnya, khususnya dalam hal penatalaksanaan pasien skizofrenia dengan isolasi sosial.